

GO SI MUTU (GERAKAN OPTIMALISASI SEKOLAH BERMUTU) UNTUK PAPUA

Sahidi, Solehun, Syamsulrizal

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: dyon448@gmail.com¹, syamsulrizal05@gmail.com³

Abstrak

SD Negeri 33 Kabupaten Sorong dihadirkan sebagai bentuk kesadaran dari tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh agama dan Pemerintah Kabupaten Sorong atas pentingnya pendidikan bagi kemajuan kampung bahkan mereka berharap pendidikan dijadikan sebagai sebuah kebutuhan bagi masyarakat kampung Suwatuik yang berada di pelosok Kabupaten Sorong, dengan segala keterbatasannya. Atas kesadaran tersebut sekolah ini memiliki peran penting yang sangat krusial untuk keberlanjutan pendidikan dan masa depan anak bangsa yang tinggal di Kampung Suwatuik Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Permasalahan yang paling mendasar di SD Negeri 33 Kabupaten Sorong adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, yang mengakibatkan proses pembelajaran secara tekstual sehingga berdampak langsung pada rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar ke sekolah. Permasalahan lain yaitu administrasi sekolah yang tidak tersip dengan baik, dan sekolah yang belum terakreditasi. Dalam penerapannya GoSi Mutu dibagi menjadi dua kegiatan, yakni pendampingan pembuatan media dan perangkat pembelajaran kontekstual bagi semua guru kelas dan pendampingan pengarsipan/administrasi, serta persiapan akreditasi. Dampak kegiatan dari pembuatan media dan perangkat pembelajaran kontekstual adalah perubahan paradigrama guru terkait media dan perangkat pembelajaran kontekstual. Dampak kegiatan pelatihan dan pendampingan akreditasi sekolah adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan guru tentang akreditasi sekolah, termasuk pemahaman tentang pentingnya akreditasi. Sekolah dapat mengetahui posisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah untuk persiapan akreditasi.

Kata Kunci: GoSi, Mutu, Papua

Abstract

SD Negeri 33 Sorong Regency is presented as a form of awareness from traditional leaders, youth leaders, religious leaders and the Sorong Regency Government on the importance of education for the progress of the village, they even hope that education is made as a necessity for the people of Suwatuik village who are in remote Sorong Regency, with all its limitations. . With this awareness, this school has an important role that is very crucial for the sustainability of education and the future of the nation's children who live in Suwatuik Village, Makbon District, Sorong Regency. The most basic problem at SD Negeri 33 Sorong Regency is the lack of educational facilities and infrastructure, which results in a textual learning process so that it has a direct impact on the low interest and motivation of students to study at school. Another problem is school administration that is not properly archived, and schools that have not been accredited. In its implementation, GoSi Quality is divided into two activities, namely assistance in making media and contextual learning tools for all classroom teachers and archiving/administrative assistance, as well as preparation for accreditation. The impact of the activities of making contextual learning media and tools is a change in the teacher's paradigm regarding contextual media and learning tools. The impact of training and mentoring activities for school accreditation is the increase in teachers' knowledge and insight about school accreditation, including an understanding of the importance of accreditation.

Key Word : GoSi, Mutu, Papua

1. Pendahuluan

Diera industry teknologi seperti saat ini, pendidikan merupakan salah satu sendi kehidupan bagi masyarakat. Manusia dituntut untuk menjadi seorang individu yang berbudi luhur penuh dengan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Hal tersebutlah yang membedakan antara Individu yang dengan individu yang lain. Manusia sekarang ini memerlukan budi luhur, keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi. Media terbaik yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut yaitu pendidikan. Unsur pendidikan menempati posisi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan unsur-unsur lain seperti ekonomi, sosial dan politik. Karena pentingnya unsur pendidikan tersebut, negara mengamanatkan dalam UUD 1945 Bab XII Pasal 3 ayat 1 setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kemudian Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan hasil dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta orang hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dan kemampuan kreatifitas pada manusia

Indonesia. Salah satu wilayah provinsi dengan mutu pendidikan rendah berdasarkan Indek Pembangunan Manusia (IPM) yaitu Povinsi Papua Barat. BPS tahun 2018 menempatkan Provinsi Papua Barat diurutan kedua IPM paling rendah secara nasional (63,74), sangat jauh dari IPM nasional yang mencapai 71,03. Data tersebut dipertegas lagi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Indonesia Nasional Assesment Program (INAP) menunjukkan bahwa banyak peserta didik Sekolah Dasar (SD) di Indonesia memiliki kemampuan kurang cakap dalam hal literasi Matematika, literasi Membaca dan literasi Sains. Pada literasi matematika Hanya 2,29% siswa yang dapat dikategorikan baik, sementara 20,58% lainnya dalam kategori cukup. Sedangkan sisanya 77,13% kurang cakap dalam literasi matematika. Selanjutnya pada literasi membaca 6,06% dalam kategori baik, 47,1% kategori cukup dan 46,83 kategori kurang. Sedangkan kampuan literasi sains 73.61% kemaampuan kurang, 25.38% kemampuan cukup dan hanya 1.01% saja yang masuk dalam kategori baik (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>). Jika kita melihat lebih khusus lagi kemampuan peserta didik pada wilayah Papua Barat menunjukkan bahwa 82.13%

siswa kurang cakap dalam literasi matematika, 16.98% masuk kategori cukup dan hanya 0.89% saja yang mampu masuk dalam kategori baik. Pada kemampuan literasi membaca 46.2% kategori kurang, 49.2% kategori cukup dan hanya 4.6% saja kategori baik. Kemampuan literasi sains jauh dari harapan dimana hanya 0,22% saja yang masuk dalam kategori baik (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/inapsd/>). Data tersebut dikeluarkan ketika pendidikan dilaksanakan dengan normal dimana wabah covid-19 belum melanda negeri ini, sehingga dapat dibayangkan bagaimana rendahnya mutu pendidikan ketika dilanda covid-19 seperti saat ini.



Tentunya ini merupakan masalah yang sangat serius yang harus segera direspon secara cepat oleh semua pihak khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimana provinsi ini merupakan salah satu provinsi dengan otonomi khusus, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi ini berbanding terbalik dengan

provinsi lain di Indonesia yang sudah berbicara tentang Revolusi 4.0, bahkan negara lain sudah berbicara tentang revolusi 5.0, tetapi provinsi ini masih berbicara tentang kebutuhan dasar pendidikan.

Kelompok mitra Sekolah Dasar (SD) Negeri 33 Kabupaten Sorong, adalah salah satu sekolah yang didirikan sebagai respon tokoh adat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat khususnya Pemerintah Kabupaten Sorong, untuk perbaikan mutu pendidikan di Kabupaten Sorong. Sekolah ini berada jauh di dalam pelosok Kabupaten Sorong, dengan kondisi sarana dan prasarana yang tidak layak dianggap sebagai sekolah. Sekolah ini beralamat di Kampung Suwatak, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Sekolah ini berada sekitar satu koma dua kilo meter dari perkampungan penduduk dengan kondisi bangunan dan jalan yang sangat rusak.



Gambar 1. Kondisi Samping Sekolah

Gambar 5. Kondisi

Gambar 2. Kondisi Belakang Sekolah

jalan menuju sekolah mitra



Keterangan: Semua gambar yang diambil sebelum covid-

Gambar 3. Kondisi Depan Sekolah



Gambar 4. Proses Pembelajaran

memperburuk situasi tersebut. Kondisi

sekolah ini praktis tidak memiliki media

pembelajaran, karena tempat sekolah

mitra berada di pelosok Kabupaten

Sorong. Paradigma guru juga yang

mengabdikan di sekolah

mitra beranggapan bahwa

media pembelajaran itu

harus bersifat moderen,

dengan teknologi yang

canggih, padahal media

pembelajaran dapat

dibuat melalui inovasi-



inovasi kreatif yang memanfaatkan alam, barang bekas, alat dan bahan yang mudah dijangkau oleh guru. Prinsip media pembelajaran pada dasarnya yaitu mudah dilihat, menarik, sederhana, isinyaberguna/bermanfaat, benar (dapat dipertanggungjawabkan), masuk akal/sah, dan terstruktur dengan baik (Nurseto, 2012). Kondisi ini diperparah lagi, karena di Sekolah SD Negeri 33 Kabupaten Sorong belum memiliki sarana dasar seperti dasar seperti listrik, computer dan printer. Apabila sekolah menggandakan berkas-berkas penting sekolah harus pergi print di Kampung lain yang jaraknya lebih kurang lima belas kilo meter dari SD Negeri 33 Kabupaten Sorong. Ini adalah sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh guru-guru di SD Negeri 33 Kabupaten Sorong. Dari segi sarana dan prasarana sekolah SD Negeri 33 Kabupaten Sorong memiliki tiga ruangan kelas. Ruang kelas pertama adalah ruangan kelas lima dan kelas empat (digabung dalam satu ruangan), ruangan kelas kedua adalah ruangan untuk kelas tiga dan kelas dua (digabung dalam satu ruangan), ruangan kelas yang ketiga adalah ruangan untuk kelas satu dan kantor (digabung dalam satu ruangan).

Permasalahan lain yang dihadapi di sekolah ini adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak, karena mayoritas orang tua di

Kampung Sawatuk merupakan pekerja serabutan yang mengandalkan alam sebagai sumber kehidupannya, tak jarang mereka membawa anak-anaknya masuk ke hutan atau kelaut untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Padahal menurut Furkan (2013), lingkungan masyarakat harus dapat membangun nuansa pendidikan pada anak atau generasi muda. Lingkungan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak pada lingkungannya sehingga komponen yang ada dalam masyarakat harus mengetahui pentingnya pendidikan agar tercipta lingkungan yang peduli terhadap pendidikan anak. Guru mengalami dilema, untuk meminta sumbangan kepada orang tua, supaya dapat membeli media pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena anggapan orang tua bahwa sekolah sudah mendapatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Padahal dana itu digunakan untuk memenuhi gaji guru dan fasilitas dasar yang bersifat operasional. sedangkan pengadaan media pembelajaran membutuhkan anggaran yang besar. Di sisi lain keberadaan media pembelajaran adalah suatu hal mutlak ada, yang harus disiapkan sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran. Persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari

segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran (Ahmadi, 2011: 163). Persiapan mengajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah termasuk persiapan media pembelajaran.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh SD Negeri 33 Kabupaten Sorong adalah administrasi sekolah yang tidak tersip dengan baik serta rendahnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Padahal salah satu point penting dalam penilaian akreditasi sekolah adalah dokumen atau arsip. Salah satu contoh di SD Negeri 33 Kabupaten Sorong belum memiliki dokumen pengarsipan surat masuk dan keluar, atau buku tamu, padahal pengarsipan tersebut adalah pengarsipan yang sangat dasar. Selanjutnya sistematika dan penulisan surat yang belum sesuai dengan pedoman penulisan surat yang benar. SD Negeri 33 Kabupaten Sorong belum terakreditasi. Tuntutan akreditasi sekolah yang harus dilaksanakan oleh sekolah tidak diimbangi oleh pemahaman guru tentang prosedur akreditasi sekolah, termasuk apa saja yang harus disiapkan oleh sekolah.

Berbagai macam persoalan yang kompleks dihadapi oleh SD Negeri 33 Kabupaten Sorong, didalamnya terdapat semangat, spririt, keyakinan, dan

keihlansan yang terpancar dari wajah-wajah para guru di SD Negeri 33 Kabupaten Sorong yang mayoritas guru honorer untuk mendidik generasi penerus bangsa di tengah pelosok Kabupaten Sorong. Mayoritas Guru SD Negeri 33 Kabupaten Sorong masih sangat jauh dari kata sejahtera, karena gaji bagi guru di sekolah ini adalah sesuatu yang tidak menentu. Bahkan guru di sekolah ini lebih mendahulukan membelikan seragam untuk siswa-siswanya dibandingkan dengan menerima gaji. Sehingga praktis untuk membiayai kehidupan sehari-hari, guru harus bekerja sampingan.

2. METODE

Pelaksanaan program GoSi Mutu untuk Papua lebih terfokus pada kondisi dan keadaan langsung mitra, maka metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode langsung dengan menggunakan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut yaitu :

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah program ini dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak. Di antara berbagai macam persoalan yang ditemukan di sekolah mitra dipilih beberapa permasalahan yang mendasar dan krusial,

serta mendesak untuk diselesaikan yakni pembuatan media pembelajaran, perangkat pembelajaran pelatihan administrasi dokumen serta pentingnya akreditasi bagi sekolah mitra .

b. Persiapan

Tahap ini merupakan seluruh kegiatan penyusunan strategi rencana kegiatan, pengumpulan data dan informasi, serta perencanaan kegiatan pra kegiatan dan pasca kegiatan. Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu penyusunan materi kegiatan (media pembelajaran, perangkat pembelajaran, administrasi dokumen dan akreditasi), penyusunan kerangka teknis kegiatan, penyiapan peralatan/media kegiatan.

c. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti dalam program ini, tahap pelaksanaan terdiri di kegiatan sosialisasi program Go Si Mutu, pelaksanaan Go Si Mutu dengan kegiatan pelatihan pembuatan media dan perangkat pembelajaran, Pelatihan Administrasi Sekolah, dan sosialisasi pentingnya Akreditasi bagi sekolah.

d. Evaluasi

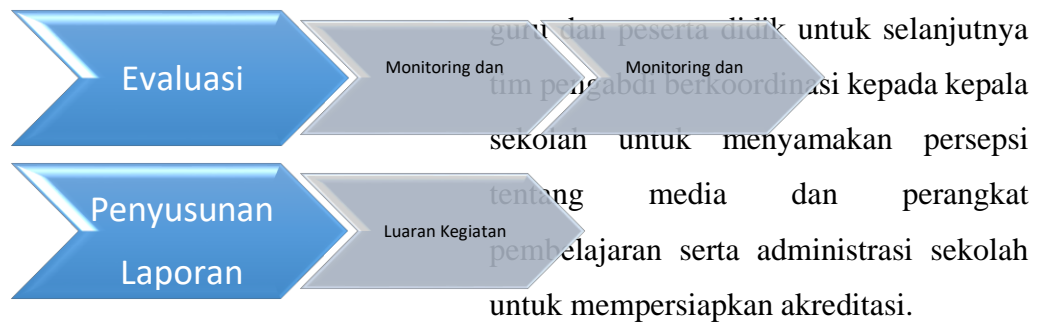
Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan ini akan dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi

penerepan Go Si Mutu pada sekolah mitra. Evaluasi dilakukan oleh 2 tim, yaitu: Tim Evaluasi Internal (dibentuk oleh Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong) dan Tim Evaluasi Eksternal oleh Kemenristek-Brin baik secara daring/online ataupun secara luring disesuaikan dengan jadwal Kemenristek-Brin.

e. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan dilaksanakan oleh tim pelaksanaan program Go Si Mutu dengan memperhatikan panduan edisi XIII yang dikeluarkan oleh Kemenristek-Brin lebih khususnya terkait dengan penggunaan anggaran, serta luaran wajib dan luaran tambahan yang sudah disusun. Berdasarkan uraian metode pelaksanaan di atas, maka skema Pelaksanaan Program adalah sebagaiberikut:





Gambar 6. Bagan Skema Pelaksanaan Program

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perogram Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan setelah pengumuman peraih hibah yang selanjutnya diikuti perjanjian kerjasama yang ditandatangani oleh pihak pengabdi dan LP3M UNIMUDA Sorong, pengabdi merencanakan keberlangsungan program dalam beberapa tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi.

a. Persiapan

1) Analisis Kebutuhan

Program pengabdian ini diawali dengan menganalisis kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh mitra dengan cara observasi langsung di lapangan serta melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait agar dapat merumuskan dan menemukan akar permasalahan serta merumuskan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Observasi awal ini meliputi, tim pengabdi mengamati bagaimana keadaan sekolah,

guru dan peserta didik untuk selanjutnya tim pengabdi berkoordinasi kepada kepala sekolah untuk menyamakan persepsi tentang media dan perangkat pembelajaran serta administrasi sekolah untuk mempersiapkan akreditasi.

Observasi yang di laksanakan dalam sekolah mitra untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik, pengabdi juga memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan, suasana dalam kelas sangat hening sehingga peserta didik nampak pasif dalam menerima pelajaran. Terlihat juga kemampuan menjawab soal matematika yang diberikan begitu terasa sulit dipecahkan oleh peserta didik. Selain itu, mereka hanya diminta untuk mencatat seperti menyalin kembali tulisan yang terdapat di dalam buku cetak ke dalam buku tulis mereka. Hanya satu hingga dua peserta didik saja yang cukup aktif di kelas. Setelah diberikan pertanyaan, banyak peserta didik yang masih merasa kesulitan dan tidak memahami pelajaran matematika sehingga pelajaran menjadi membosankan yang diakibatkan oleh kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Selanjutnya wawancara juga yang dilakukan kepada guru mata pelajaran, guru menyampaikan bahwa metode dan media pembelajaran yang diberikan

tanpa banyak variasi. Hal ini dikarenakan kurangnya media dan fasilitas yang ada di sekolah dan tuntutan terhadap penyelesaian materi. Sementara itu, kepala sekolah berpendapat bahwa pelajaran tidak berjalan maksimal diakibatkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan hal-hal yang dapat memberikan motivasi dan kreatifitas peserta didik baik dari guru maupun dari .

2) Penawaran Program

Pengabdian menyimpulkan bahwa kebutuhan pihak mitra adalah pembelajaran yang menyenangkan sehingga menarik perhatian bagi peserta didik yang akan berdampak pada pembelajaran yang tidak membosankan. Selanjutnya memberikan kesadaran bagi guru tentang pentingnya administrasi dan akreditasi bagi sekolah. Setelah melakukan analisis kebutuhan pihak mitra, pengabdian mulai merancang beberapa perencanaan kegiatan yang akan ditawarkan ke pihak sekolah.

3) Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi dalam konteks ini yaitu mensosialisasikan program Go Si Mutu yang dilaksanakan pada Bulan Juli 2021 yang terdiri dari penyusunan media dan perangkat pembelajaran serta administrasi sekolah untuk mempersiapkan akreditasi. Hasil sosialisasi Go Si Mutu menunjukkan adanya antusias yang tinggi dari para guru

serta adanya semangat dan motivasi belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan

1) Kesepakatan Rancangan

Setelah dilakukan kesepakatan dengan pihak kemitraan yaitu SD Negeri 33 Kabupaten Sorong, dimana sekolah tersebut mendelegasikan nama gurunya untuk mengikuti dan mendampingi kegiatan tersebut. Kepala sekolah memberikan tugas kepada guru berdasarkan pertimbangan kegiatan yang dilakukan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran serta melatih untuk tertip administrative sebagai upaya untuk mempersiapkan diri untuk akreditasi sekolah.

Guru yang terlibat dalam kegiatan ini direncanakan seluruh guru kelas dan matapelajaran, namun yang diberikan izin oleh pihak sekolah yaitu 4 guru kelas dan 1 guru matapelajaran. Waktu yang digunakan tidak dapat dilaksanakan setiap saat akan tetapi dilaksanakan satu kali satu minggu untuk melaksanakan Go Si Mutu.

2) Pelaksanaan Program Go Si Mutu

Program ini dilaksanakan sejak ada kesepakatan jadwal dengan berbagai pihak Pelaksanaan yaitu pihak sekolah dan tim. Program Go Si Mutu dilaksanakan beberapa tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendampingan pembuatan media dan perangkat pembelajaran

kontekstual

Program ini dijalankan dimulai pada bulan Juli 2021 dengan sasaran program yaitu guru kelas dan guru matapelajaran yang dilaksanakan diluar jam sekolah. Media pembelajaran yang buat media sampoa, Media *pop-up book*, media boneka tangan, media gambar berseri, maket berbasis lingkungan, dan maket dari barang bekas. Media pembelajaran kontekstual ini memiliki signifikansi untuk menyelesaikan persoalan kurangnya dana untuk pengadaan media pembelajaran dan perbaikan pembelajaran di SD Negeri 33 Kabupaten Sorong dari yang berbasis tekstual ke pembelajaran berbasis kontekstual dan fungsional, dengan beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, media pembelajaran yang dikembangkan menekankan pada aktifitas *student center learning* secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembuatan media pembelajaran baik berbasis pemecahan masalah ataupun berbasis proyek.

Kedua, media kontekstual yang dikembangkan dapat mendorong agar

siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dengan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari baik secara konsep ataupun prosedural pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata merupakan sebuah keterampilan yang penting bagi peserta didik, sehingga materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, pemilihan media *pembelaran kontekstual* ini selain sesuai dengan potensi visual anak juga dipandang praktis karena mudah digunakan, menarik dan praktis. Dengan tampilan yang dapat menambah semangat belajar siswa serta dapat menggunakan media secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, alat dan bahan pembuatan media *kontekstual* sangat mudah dijangkau, bisa juga menggunakan barang bekas dan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Keempat, media kontekstual yang dikembangkan ini dapat digunakan semua materi pembelajaran di dalam satu

semester bahkan satu tahun ajaran. Peserta didik juga dapat membawa pulang Media kontekstual yang dikembangkan sehingga media pembelajaran dapat digunakan kapanpun dan diamanapun. Program ini mendapatkan apresiasi yang bagus dari para guru dan para peserta didik dimana perangkat dan media pembelajaran memberikan warna baru dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

b. Pendampingan pengarsipan administrasi dan persiapan akreditasi

Program ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 yang dilaksanakan disekolah SD Negeri 33 Kabupaten Sorong dengan peserta yang menghadiri yaitu guru kelas dan guru matapelajaran. Program ini dilaksanakan selama dua minggu dengan memperhatikan protokoler covid-19. Seluruh peserta diwajibkan menggunakan masker dan menggunakan hand sanitaizer atau mencuci tangan sebelum masuk kelas serta mengatur jarak duduk, sehingga tidak ada guru yang berkumpul dengan jarak dekat. Program ini memberikan warna belajar yang berbeda kepada Guru, karena proses belajarnya lebih komprehensif sehingga sangat mudah dan cepat di pahami oleh peserta. Perubahan yang cukup signifikan yaitu kemampuan pengarsipan administrasi dari para guru untuk persiapan menghadapi akreditasi.

c. Monitoring

Monitoring program Go Si Mutu dilakukan setiap kegiatan dengan meninjau kembali capaian program baik telah terlaksana maupun yang belum terlaksana. Program yang telah terlaksana akan dianalisis untuk disesuaikan dengan capaian luaran yang telah ditentukan. Untuk program yang belum terlaksana akan dipantau sesuai dengan rencana kegiatan serta tetap memperhatikan protokoler kesehatan covid-19. Hasil monitoring menunjukkan bahwa seluruh program telah dilaksanakan dan langkah selanjutnya yaitu membuat laporan serta menyusun luaran PKM yang telah ditentukan. Monitoring dan evaluasi juga tetap dilaksanakan hingga seluruh tagihan tercapai.

4. SARAN

Adapun saran-saran yang hendak disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berbagai pihak perlu memberikan dukungan untuk menyelesaikan persoalan pendidikan yang sangat kompleks di Kampung Suwatak Distrik Makbon Kabupaten Sorong.
2. Pemerintah Kabupaten Sorong perlu

- memberikan dukungan penuh kepada sekolah dalam hal ini pengadaan guru dan sarana prasarana yang memadai
3. Mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang lain yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kualitas pendidikan di Suwatu Distrik Makbon Kabupaten Sorong.
 4. Kegiatan ini karena mendapat respon positif dari pihak kepala sekolah dan guru diharapkan dapat dijalankan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbud-Ristek yang telah memberikan dukungan dalam bentuk pemberian hibang pengabdian kepada masyarakat serta kepada LP3M Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberi dukungan moral terhadap program pengabdian masyarakat ini ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemendikbud Balitbang. *Pusat Penilaian Pendidikan*. On-Line. Diakses pada tanggal 1 September 2019
2. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003*. http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_tahun_2003.pdf.
3. *Undang-Undang Dasar 1945*. <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>.
4. Thoib, Ismail (2008). *Wacana Baru Pendidikan Meretas Wacana Filsafat Pendidikan Islam*. Mataram: Alam Tara.
5. Furkan, N. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta.
6. Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
7. Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media: Jakarta.
8. Syamsulrizal, Syamsulrizal; Sahidi, S. P. (2019). Optimalisasi Kemampuan Guru Matapelajaran Matematika SMP/MTs Muhammadiyah SeKabupaten Sorong Dalam Menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 31–36. Retrieved from <https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/400>
9. Syamsulrizal, S., & Aruan, N. S. (2019). Kemampuan Penyelesaian Soal Open Ended Berbasis Problem Solving Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.302>